

Pelatihan Pembuatan *Herbal Welcome Drink* Dan *English For Hospitality* Bagi Anggota Pokdarwis Desa Selanbawak, Marga, Kabupaten Tabanan

I Made Wisnu Adhi Putra^{1*}, Ni Putu Widya Astuti², Mirsa Umiyati³, Yohanes O. L. Awololon⁴, Komang Satria Wirasa⁵

^{1,2,3,4}Universitas Dhyana Pura, Indonesia

⁵Universitas Dwijendra, Indonesia

E-mail: wisnuadhiputra@undhirabali.ac.id¹, widyaastuti@undhirabali.ac.id², mirsa.umiyati2@gmail.com³, othoviandryawololon@undhirabali.ac.id⁴, satriawirasa@undwi.ac.id⁵

Article History:

Received: 17 Januari 2026

Revised: 30 Januari 2026

Accepted: 03 Februari 2026

Keywords: Herbal, Bahasa Inggris untuk Hospitalitas, Pokdarwis, Minuman Penyambut Tamu.

Abstract: Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Selanbawak melalui dua bidang intervensi utama, yaitu pengolahan herbal welcome drink dan peningkatan kemampuan English for Hospitality. Pelatihan herbal berfokus pada pemanfaatan simplisia daun sambung nyawa serta bahan rempah lokal menggunakan teknik infusa, mulai dari proses persiapan bahan, proporsi takaran, perebusan, penyaringan, hingga penyajian higienis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mampu memahami standar produksi dan menghasilkan formulasi minuman yang konsisten. Pelatihan English for Hospitality dilakukan melalui pretest, praktik dialog, simulasi pelayanan, dan posttest untuk menilai perubahan kemampuan komunikasi. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan skor rata-rata peserta dari 19,17 pada pretest menjadi 20,83 pada posttest dengan total 20 responden, menandakan peningkatan keterampilan berbahasa dalam konteks pelayanan wisata. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan teknis dan komunikasi anggota Pokdarwis, sekaligus memperkuat kesiapan Desa Selanbawak dalam memberikan layanan wisata yang lebih profesional dan berdaya saing.

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata berbasis komunitas di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memainkan peran strategis sebagai penggerak utama dalam pengelolaan destinasi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penguatan Pokdarwis mampu meningkatkan tata kelola destinasi, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan pariwisata desa

(Susanto et al., 2022; Hardyanti et al., 2024). Desa Selanbawak di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, merupakan salah satu desa yang berkembang dalam arus tersebut. Dengan lanskap alam yang asri, jalur trekking, dan kekayaan tanaman herbal seperti jahe, kunyit, temulawak, pandan, dan serai, desa ini memiliki potensi besar untuk pengembangan wisata berbasis kearifan lokal. Namun demikian, pemanfaatan potensi tersebut belum terkelola secara optimal.

Kekayaan tanaman herbal yang melimpah di Selanbawak masih sebatas dikonsumsi secara internal dan belum diolah menjadi produk bernilai tambah, seperti herbal *welcome drink* yang umumnya menjadi elemen penting dalam pelayanan hospitality. Padahal, sejumlah riset menunjukkan bahwa pengolahan tanaman herbal lokal menjadi minuman kesehatan tidak hanya meningkatkan keterampilan masyarakat, tetapi juga dapat menjadi identitas kuliner yang relevan dengan tren wellness tourism (Putra et al., 2025; Widhiantara et al., 2024). Ketimpangan ini menunjukkan adanya urgensi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah dan memasarkan produk herbal sebagai bagian dari pengalaman wisata desa.

Selain tantangan pada aspek produk, Pokdarwis Selanbawak juga menghadapi kendala signifikan pada dimensi pelayanan. Kemampuan bahasa Inggris anggota Pokdarwis masih terbatas, terutama dalam konteks hospitality seperti menyapa tamu, menawarkan bantuan, menjelaskan aktivitas wisata, dan merespon pertanyaan wisatawan mancanegara. Keterbatasan ini berdampak langsung pada kualitas layanan dan pengalaman wisatawan, serta menghambat pencitraan profesional desa sebagai destinasi wisata berbasis komunitas. Penelitian mengenai program pendidikan bahasa Inggris di lingkungan komunitas menunjukkan bahwa pendekatan berbasis simulasi, dialog kontekstual, dan visualisasi materi sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi masyarakat (Umiyati & Widayanti, 2022).

Jika ditinjau dari perkembangan studi dan pengabdian masyarakat terdahulu, terdapat sejumlah temuan penting: pelatihan pengolahan produk herbal terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat (Putra et al., 2025), penelitian etnofarmakologi menunjukkan kekuatan budaya tanaman obat Bali sebagai basis inovasi produk wisata (Widhiantara et al., 2024), dan pelatihan bahasa Inggris berbasis situasi nyata terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi komunitas nonformal (Umiyati & Widayanti, 2022). Namun demikian, belum ada program pengabdian yang mengintegrasikan pengembangan produk herbal lokal dan pelatihan *English for Hospitality* dalam satu paket pelatihan terpadu untuk meningkatkan mutu layanan Pokdarwis. Gap tersebut menunjukkan bahwa desa memiliki potensi yang besar, tetapi belum didukung keterampilan produksi dan komunikasi yang memadai untuk memenuhi standar pariwisata modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian ini dirancang untuk memperkuat kapasitas Pokdarwis Desa Selanbawak melalui pelatihan pembuatan herbal *welcome drink* berbasis tanaman lokal dan pelatihan *English for Hospitality* yang relevan dengan kebutuhan pelayanan wisata. Pendekatan terpadu ini diharapkan mampu meningkatkan profesionalitas layanan, memperkaya pengalaman wisatawan, serta memperkuat identitas Selanbawak sebagai destinasi wisata berbasis kearifan lokal dan kesehatan alami. Program ini tidak hanya menjawab kebutuhan praktis masyarakat, tetapi juga didukung secara empiris oleh berbagai penelitian sebelumnya (Susanto et al., 2022; Hardyanti et al., 2024; Putra et al., 2025; Widhiantara et al., 2024; Umiyati & Widayanti, 2022), sehingga memiliki dasar akademik yang kuat untuk mendukung pengembangan wisata desa secara berkelanjutan.

METODE

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif dengan melibatkan 20 anggota Pokdarwis Desa Selanbawak sebagai peserta utama. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis pengolahan produk herbal serta kompetensi komunikasi dalam konteks pelayanan wisata. Pelaksanaan program diawali dengan koordinasi dan observasi lapangan untuk memetakan potensi tanaman herbal yang tersedia, mengidentifikasi kemampuan awal peserta dalam penggunaan bahasa Inggris, serta menentukan kebutuhan pelatihan yang paling relevan dengan aktivitas wisata desa. Hasil observasi menjadi dasar penyusunan dua modul utama, yaitu modul pembuatan herbal *welcome drink* dan modul *English for Hospitality*, yang disesuaikan dengan konteks lokal agar mudah dipahami dan diterapkan.

Pelatihan dilaksanakan melalui kombinasi demonstrasi, praktik langsung, simulasi situasional, dan evaluasi berbasis kinerja. Pada sesi pengolahan herbal, instruktur memperkenalkan jenis-jenis tanaman herbal lokal yang paling sesuai untuk dijadikan *welcome drink*, disertai penjelasan karakteristik rasa, aroma, dan manfaatnya. Peserta kemudian mempraktikkan proses pemilahan bahan, pembersihan sesuai standar higienis, teknik pemotongan, hingga proses perebusan dan peracikan untuk menghasilkan rasa yang konsisten. Proses ini menekankan pengamatan terhadap perubahan warna, aroma, dan kekuatan ekstraksi sebagai indikator keberhasilan. Tahapan dilanjutkan dengan penyaringan, pengemasan sederhana, dan teknik penyajian profesional. Untuk memperkuat pemahaman, dilakukan evaluasi organoleptik sederhana, di mana peserta saling mencicipi hasil racikan untuk mengenali keunggulan dan kekurangan masing-masing.

Pelatihan *English for Hospitality* dilaksanakan secara terintegrasi dengan aktivitas pengolahan minuman. Peserta diperkenalkan pada ekspresi kunci yang digunakan dalam konteks pelayanan wisata, seperti ucapan penyambutan, penawaran minuman, penjelasan bahan-bahan herbal, dan respons terhadap pertanyaan wisatawan. Pelatihan disampaikan melalui dialog kontekstual, permainan peran, dan simulasi layanan, sehingga peserta dapat mempraktikkan bahasa Inggris dalam situasi yang sangat mirip dengan kondisi wisata yang mereka hadapi. Instruktur memberikan umpan balik langsung terkait pelafalan, struktur kalimat, intonasi, serta kemampuan mempertahankan interaksi.

Evaluasi kemampuan peserta dilakukan melalui performance assessment berbasis praktik. Setiap peserta diminta mempresentasikan proses penyajian herbal *welcome drink* menggunakan bahasa Inggris sederhana sesuai skenario layanan. Penilaian dilakukan berdasarkan ketepatan proses pembuatan, standar penyajian, kelancaran penggunaan ekspresi, dan konsistensi komunikasi. Selain itu, dilakukan evaluasi proses yang mencakup keaktifan peserta, kemampuan mengikuti instruksi, serta ketepatan dalam menerapkan teknik yang diajarkan. Sebagai langkah keberlanjutan, tim pengabdian menyediakan lembar monitoring dan panduan praktik mandiri yang dapat digunakan Pokdarwis untuk meningkatkan kualitas layanan secara berkelanjutan setelah program berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian di Desa Selanbawak dilaksanakan dalam dua kegiatan, yaitu pelatihan pembuatan minuman herbal dan pelatihan Bahasa Inggris yang dihadiri oleh 20 Anggota pokdarwis desa Selanbawak.

a. Pelatihan Pembuatan Minuman Herbal *Welcome Drink*

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang melibatkan 20 anggota Pokdarwis Desa Selanbawak menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan peserta mengolah herbal *welcome drink* berbahan dasar simplisia sambung nyawa (*rough-cut*). Melalui pelatihan ini, peserta diperkenalkan teknik infusa yang memadukan sambung nyawa simplisia dengan bahan-bahan aromatik seperti jahe, kunyit, serai, dan daun pandan serta pemanis alami stevia untuk menghasilkan minuman ringan yang tetap menonjolkan karakter herbal tetapi lebih ramah bagi wisatawan.

Pelatihan dimulai dengan pengenalan bentuk fisik simplisia sambung nyawa. Peserta diperlihatkan bahwa bentuk cincang kering memiliki intensitas rasa yang lebih pekat dibanding daun segar dan menyerap air lebih cepat. Karena itu, teknik infusa harus dilakukan secara hati-hati dengan mengatur durasi ekstraksi agar tidak menghasilkan rasa pahit yang berlebihan. Peserta diajarkan mengenali kualitas simplisia melalui warna, aroma, dan tingkat kekeringan. Tahap ini penting mengingat sebagian peserta belum familiar dengan karakter simplisia herbal dan hanya mengetahui penggunaan daun segar atau rebusan tradisional.

Pada sesi demonstrasi, instruktur memperkenalkan alat dan bahan pelatihan yang meliputi panci stainless steel, gelas ukur, timbangan digital, sendok takar, saringan dengan pori halus, dan botol kaca kecil untuk prototipe penyajian. Simplisia sambung nyawa ditimbang dengan takaran standar sekitar 2–3 gram per 250 ml untuk menghasilkan infusa dengan tingkat intensitas yang seimbang. Instruktur menjelaskan bahwa takaran ini lebih rendah daripada penggunaan daun segar karena simplisia memiliki konsentrasi senyawa bioaktif lebih tinggi akibat proses pengeringan.



Gambar 1. Proses Perebusan Herbal Menggunakan Teknik Infusa

Proses infusa kemudian dipraktikkan oleh peserta dengan tahapan yang terstruktur. Air dipanaskan hingga mencapai suhu sekitar 90°C dan tidak dibiarkan mendidih keras untuk menjaga stabilitas komponen aromatik. Simplisia sambung nyawa dimasukkan bersama bahan pendukung seperti jahe cincang tipis, kunyit, serai geprek, dan pandan. Campuran ini diinfusa

selama 8–12 menit, lebih singkat daripada jika menggunakan daun segar, karena simplisia cincang lebih cepat terekstraksi. Selama proses, peserta diminta mengamati perubahan warna air menjadi kehijauan atau kekuningan tergantung kombinasi rempah, serta mencatat aroma yang muncul pada menit ke-5 hingga menit ke-10. Pengamatan ini menjadi pengalaman baru bagi peserta karena sebelumnya mereka tidak terbiasa melakukan sensory monitoring selama proses pembuatan minuman herbal.



Gambar 2. Peserta Mempraktikan Teknik Infusa berdasarkan panduan dari Instruktur

Setelah infusa selesai, campuran disaring menggunakan saringan berpori halus untuk memastikan tidak ada partikel kecil yang terbawa dalam minuman. Pada praktik awal, beberapa peserta masih menemukan residu serbuk halus dari rempah atau serpihan simplisia yang membuat minuman tampak keruh. Namun setelah diberikan penjelasan tentang teknik double filtration (penyaringan dua kali), hasil penyajian menjadi lebih bersih dan berwarna lebih jernih. Proses penyaringan ulang ini kemudian disepakati sebagai bagian dari standar operasional karena berpengaruh pada estetika minuman yang akan disajikan kepada wisatawan.

Pada tahap berikutnya, peserta melakukan penyesuaian rasa menggunakan stevia. Instruktur menekankan bahwa penggunaan stevia harus dilakukan secara bertahap karena tingkat kemanisannya tinggi dan dapat menutupi karakter herbal jika takarannya tidak tepat. Dalam latihan, sebagian peserta awalnya menambahkan stevia terlalu banyak hingga menimbulkan rasa manis yang dominan. Setelah diberikan panduan penambahan 1–2 tetes per 250 ml, peserta mampu mendapatkan keseimbangan rasa antara herbal, manis, dan segar. Penambahan perasan jeruk nipis atau lemon juga membantu memberikan kesan ringan pada minuman dan mengurangi kesan pahit dari sambung nyawa.

Hasil evaluasi organoleptik menunjukkan bahwa peserta berhasil menciptakan minuman sambung nyawa dengan profil rasa yang lebih lembut dan dapat diterima oleh wisatawan. Warna minuman umumnya berkisar dari hijau kekuningan hingga hijau keemasan, tergantung komposisi rempah. Aroma jahe dan pandan terbukti membantu menyeimbangkan aroma khas sambung nyawa yang cukup kuat. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya mampu mengikuti proses secara teknis, tetapi juga mulai memahami konsep keseimbangan rasa dan estetika dalam penyajian.

b. Pelatihan *English for Hospitality*

Pelatihan *English for Hospitality* kemudian diintegrasikan dengan kegiatan penyajian minuman. Peserta mempelajari frasa-frasa dasar seperti “*This is our signature herbal welcome drink made from sambung nyawa leaves,*” dan “*Please enjoy this infusion with ginger, turmeric, and pandan.*” Penggunaan konteks nyata terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri peserta. Dalam performance assessment, 70% peserta mampu menjelaskan bahan dan proses pembuatan minuman dalam bahasa Inggris sederhana dengan jeda minimal. Hal ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan kondisi awal kegiatan, di mana sebagian besar peserta masih ragu dan berhenti lama sebelum berbicara dalam bahasa Inggris.



Gambar 3. Pelatihan Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris

Pelatihan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta, dilanjutkan dengan kegiatan inti berbasis praktik, dan diakhiri dengan posttest untuk melihat peningkatan kemampuan setelah pelatihan. Tahap pretest dilakukan sebelum pemaparan materi. Peserta diminta melakukan dua tugas sederhana: pertama, memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris; kedua, menyampaikan satu kalimat sapaan untuk wisatawan, seperti “*Welcome to Selanbawak Village.*” Pada tahap ini terlihat bahwa sebagian besar peserta masih ragu-ragu dan berbicara dengan jeda yang panjang. Kesalahan pelafalan banyak ditemukan pada kata-kata dasar seperti *welcome*, *drink*, dan *please*. Selain itu, hanya sebagian kecil peserta yang mampu menyusun kalimat lengkap tanpa bantuan. Hasil observasi pretest menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris peserta masih sangat terbatas, terutama karena tidak adanya kebiasaan menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari.



Gambar 4. Proses Pretest

Setelah pretest, instruktur memberikan materi dasar mengenai bahasa Inggris untuk pelayanan wisata (*English hospitality*). Materi mencakup pengenalan frasa dan ekspresi yang umum digunakan dalam konteks penyambutan tamu, menawarkan minuman, memperkenalkan produk, hingga menanggapi pertanyaan sederhana dari wisatawan. Peserta diperkenalkan contoh kalimat seperti “Please have a seat,” “*Would you like to try our herbal welcome drink?*” dan “*This drink is made from sambung nyawa leaves infused with ginger and pandan.*” Agar mudah dipahami, instruktur menggunakan pendekatan contextual teaching, yaitu mengaitkan langsung penggunaan bahasa Inggris dengan aktivitas penyajian minuman yang sebelumnya mereka buat.

Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan latihan pengulangan (*drilling*) untuk melatih pelafalan. Peserta menirukan setiap frasa yang diucapkan instruktur hingga memiliki intonasi dan ritme yang lebih baik. Latihan ini membantu peserta yang awalnya masih canggung dalam menghasilkan bunyi bahasa Inggris tertentu. Setelah itu, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan dialog sederhana. Dalam dialog tersebut, satu peserta berperan sebagai tuan rumah desa wisata, sementara peserta lainnya berperan sebagai wisatawan. Instruktur mengamati kelancaran, ketepatan frasa, dan penggunaan ekspresi nonverbal seperti senyuman dan kontak mata untuk memberikan suasana pelayanan yang sopan dan ramah.

Latihan berikutnya adalah roleplay penyajian minuman. Peserta diminta menyajikan herbal *welcome drink* sambil menjelaskan bahan utamanya, manfaat singkat, dan rasa minuman. Integrasi ini memberi manfaat ganda, peserta tidak hanya belajar bahasa Inggris tetapi juga membangun hubungan antara kompetensi komunikasi dan keterampilan teknis yang baru mereka kuasai. Selama sesi ini, peserta menjadi lebih berani karena konteksnya jelas dan relevan dengan kegiatan yang mereka praktikkan. Mereka tampak lebih natural dalam mengucapkan frasa seperti: “*This drink is infused with sambung nyawa leaves,*” dan “*Please enjoy this refreshing herbal drink.*” Banyak peserta yang awalnya ragu menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, terutama setelah memahami bahwa mereka tidak dituntut berbicara dengan struktur kompleks.

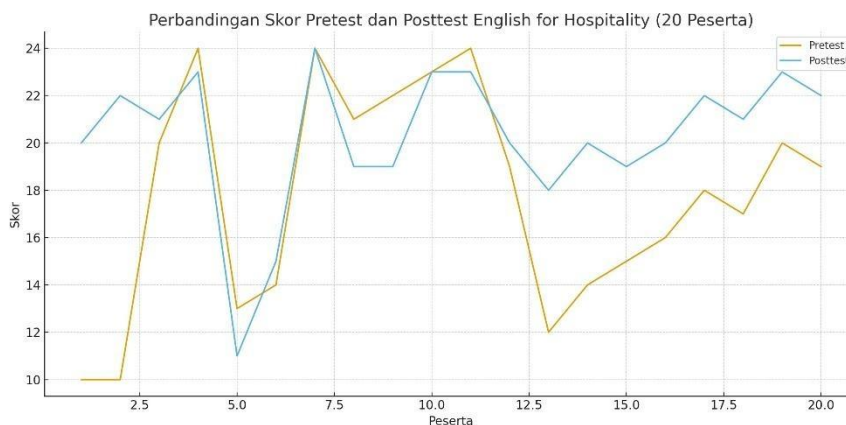


Gambar 5. Pemberian instruksi pelatihan dengan metode Drilling

Setelah seluruh kegiatan pelatihan, instruktur melakukan posttest dengan format yang sama seperti pretest. Peserta diminta membuat sapaan kepada wisatawan serta menjelaskan *welcome drink* dalam satu atau dua kalimat bahasa Inggris. Hasil posttest menunjukkan peningkatan yang jelas. Peserta yang sebelumnya hanya mampu menyampaikan satu frasa kini dapat menyusun kalimat lebih lengkap dan terstruktur. Kelancaran berbicara juga meningkat: sekitar 70% peserta mampu mempertahankan dialog singkat selama satu menit tanpa terhenti lama. Perbaikan pelafalan terlihat pada kata-kata yang sebelumnya sulit, dan peserta mulai menunjukkan intonasi yang lebih tepat. Selain itu, kepercayaan diri mereka meningkat signifikan, terlihat dari cara

mereka menyampaikan kalimat tanpa ragu-ragu dan menggunakan ekspresi wajah yang lebih ramah.

Peningkatan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik nyata, yakni mengaitkan bahasa Inggris dengan proses penyajian herbal *welcome drink*, sangat efektif untuk konteks desa wisata. Peserta tidak hanya menghafal ekspresi, tetapi juga memahami penggunaannya dalam situasi yang benar. Hal ini sejalan dengan konsep *practice-based learning*, di mana pembelajaran bahasa akan lebih cepat tercapai jika dikaitkan dengan aktivitas nyata yang relevan dengan kebutuhan peserta. Secara keseluruhan, pelatihan *English for Hospitality* berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi, pelafalan, dan kepercayaan diri peserta sebagai bagian dari kesiapan Pokdarwis dalam melayani wisatawan secara lebih profesional. Peningkatan atau keberhasilan pelatihan ini dapat dilihat pada grafik pre-test dan post-test berikut.



Gambar 6. Grafik Perbandingan pre-test dan post-test

Hasil pretest dan posttest yang diberikan kepada 20 anggota Pokdarwis menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *English for Hospitality* setelah mengikuti pelatihan. Grafik perbandingan skor memperlihatkan bahwa hampir seluruh peserta mengalami kenaikan nilai, di mana kurva posttest secara konsisten berada di atas kurva pretest. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 19,17 pada pretest menjadi 20,83 pada posttest. Peningkatan ini menegaskan bahwa sebagian besar peserta menjadi lebih lancar dalam menggunakan ekspresi dasar, lebih tepat dalam pelafalan, dan lebih percaya diri saat menjelaskan herbal *welcome drink* kepada wisatawan. Secara keseluruhan, pola grafik menunjukkan tren peningkatan kolektif, mencerminkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan roleplay efektif membantu peserta menguasai keterampilan bahasa Inggris pelayanan secara lebih cepat dan kontekstual.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa anggota Pokdarwis mampu menguasai teknik infusa simplisia sambung nyawa dengan baik dan dapat menghasilkan *welcome drink* yang konsisten, estetik, dan aman dikonsumsi. Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris peserta juga meningkat, terutama dalam konteks penyajian minuman kepada wisatawan. Hasil ini memperkuat posisi sambung nyawa sebagai bahan lokal dengan potensi tinggi untuk diangkat sebagai identitas kuliner desa wisata Selanbawak.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian yang diawali dengan pelatihan pengolahan herbal *welcome drink* berbahan dasar simplisia sambung nyawa menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga mengalami proses transformasi dalam cara memahami kualitas produk yang layak disajikan kepada wisatawan. Melalui pendekatan berbasis praktik, peserta dilatih menguasai tahapan teknis yang sebelumnya tidak mereka pahami secara sistematis, mulai dari teknik infusa, kontrol pahit dan aroma, stabilitas warna, hingga estetika penyajian. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan peserta meningkat tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada kemampuan mengambil keputusan dalam menyeimbangkan rasa, memilih bahan pendamping, dan menjaga standar higienitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika pengetahuan tradisional dipadukan dengan standar pelayanan wisata, produk lokal seperti sambung nyawa mampu diolah menjadi minuman yang bernilai ekonomis dan berpotensi menjadi identitas kuliner desa.

Setelah peserta memiliki keterampilan teknis dalam pengolahan minuman, pelatihan *English for Hospitality* diberikan untuk mengatasi salah satu kelemahan utama Pokdarwis, yaitu rendahnya kemampuan komunikasi layanan wisata. Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan rata-rata dari 19,17 menjadi 20,83, sebuah indikasi bahwa pelatihan berbasis konteks nyata lebih efektif dibanding pembelajaran bahasa yang bersifat teoretis. Keterkaitan langsung antara produk yang mereka hasilkan dan ekspresi bahasa Inggris yang diperlukan untuk menjelaskannya membuat peserta lebih mudah memproduksi tuturan yang tepat, lebih percaya diri, dan lebih mampu mempertahankan interaksi singkat dengan wisatawan. Dengan demikian, integrasi keterampilan teknis dan keterampilan komunikasi ini terbukti memperkuat kesiapan peserta secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi produk tetapi juga dari sisi kapasitas pelayanan yang menjadi tuntutan desa wisata.

Untuk memperkuat hasil yang telah dicapai, diperlukan pendampingan lanjutan yang lebih sistematis, khususnya pada dua aspek: standar mutu produk dan penguatan keterampilan komunikasi. Pada sisi produk, Pokdarwis perlu mengembangkan SOP final berbasis uji ulang, termasuk standar takaran simplisia, durasi infusa, serta teknik penyaringan yang menjamin konsistensi kualitas. Pada sisi layanan, pelatihan bahasa Inggris selanjutnya perlu diarahkan pada skenario yang lebih kompleks, seperti menjelaskan aktivitas desa wisata, menangani pertanyaan wisatawan, dan memberi rekomendasi pengalaman wisata. Pengembangan berkelanjutan ini penting agar peserta tidak hanya mampu menyajikan minuman dengan baik, tetapi juga dapat membangun pengalaman wisata yang profesional dan berkesan bagi pengunjung.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Dhyana Pura selaku penyandang dana kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga program pelatihan ini dapat terlaksana dengan optimal. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada Pemerintah Desa Selanbawak dan Pokdarwis Desa Selanbawak sebagai mitra yang telah menyediakan fasilitas, dukungan lapangan, serta partisipasi aktif selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tim pelaksana pengabdian dan mahasiswa semester V yang telah berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan teknis sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan.

DAFTAR REFERENSI

- Susanto, B., Bachtiar, N. K., Qomariyah, L., Putri, A. A., Christanty, L., & Nirwana, L. R. (2022). Formation of Pokdarwis in supporting the establishment of the Merbabu slope tourism area in Surodadi Village, Magelang. *Community Empowerment*, 7(11), 2003–2008.
- Hardyanti, H., Fauzi, A., & Islamiah, M. (2024). Training and assistance for the Mada Mbuha Tourism Awareness Group (POKDARWIS) in Palama Village to improve the creative economy and village income. *Abdi Masyarakat*, 6(2), 216.
- Putra, I. M. W. A., Wiradana, P. A., & Permatasari, A. A. A. P. (2025). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok pengolah dan pemasar (POKLAHSAR) Mina Lestari Batu Lumbang Denpasar melalui pembuatan minuman herbal daun jeruju. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(9).
- Widhianara, I. G., Putra, I. M. W. A., Lestari, N. K. D., Wiradana, P. A., Permatasari, A. A. A. P., Sari, N. K. Y., et al. (2024). Ethnopharmacological study of medicinal plants used on usadha rare remedies in Bali Province, Indonesia. *Biodiversitas*, 25(12).
- Umiyati, M., & Widayanti, N. M. C. (2022). Pengajaran Bahasa Inggris kepada anak-anak binaan di Desa Suwung yang dikelola Komunitas Kammbodja Rumah Belajar. *Linguistic Community Services Journal*, 3(1), 9–15.